

PROSES KREATIF PENCIPTAAN MOTIF TENUN GARUT DENGAN SUMBER INSPIRASI MOTIF BATIK GARUT

Mira Marlianti¹ | Naufal Arafah² | Zumrotu Zakiyah³ | Naila Ummu Asyifa⁴

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI Bandung)^{1,2,4}

Politeknik STTT Bandung³

e-mail: wenzelicamira@gmail.com¹ | naufal.arafah@isbi.ac.id² | zumrotu2018@gmail.com³ |

nailaummu.asyifa07@gmail.com⁴

Abstract

Garut weaving is one of Indonesia's cultural treasures with high artistic value. However, as times evolve, innovation in motif design is necessary to maintain its existence. This study aims to explore and document the creative process in the creation of Garut weaving motifs inspired by the traditional Garut batik motifs. Using qualitative research methods and a case study approach, this study describes the creative steps undertaken by Garut weavers in adapting traditional Garut batik motifs into woven textiles. The process includes exploring visual elements, modifying shapes, and merging the aesthetics of these two different textile arts. The results of the research show that the creation of Garut weaving motifs based on Garut batik not only preserves local identity but also produces innovative and relevant products in today's textile industry development.

Keywords: *Garut weaving, Garut batik, motifs, creative process, textile design.*

Abstrak

Tenun Garut merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang memiliki nilai artistik tinggi. Namun, dalam perkembangan zaman, perlu adanya inovasi dalam desain motif untuk menjaga eksistensinya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendokumentasikan proses kreatif dalam penciptaan motif tenun Garut yang terinspirasi dari motif batik khas Garut. Dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini mendeskripsikan langkah-langkah kreatif yang dilakukan oleh para peneliti tenun dalam mengadaptasi motif tradisional batik Garut ke dalam tenunan. Proses ini mencakup eksplorasi elemen-elemen visual, modifikasi bentuk, dan penyatuan estetika antara dua seni tekstil yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciptaan motif tenun Garut yang mengacu pada motif batik Garut tidak hanya mempertahankan identitas lokal, tetapi juga menciptakan produk yang inovatif dan relevan dengan perkembangan industri tekstil saat ini.

Kata kunci: Tenun Garut, Batik Garut, motif, proses kreatif, desain tekstil.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia kaya akan keragaman budaya, salah satunya adalah tenun khas Garut. Fenomena meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap kain tradisional mendorong peneliti untuk mengembangkan motif batik Garutan agar bisa diterapkan pada kain tenun yang menggunakan teknik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Namun, meskipun tenun Garut sudah cukup dikenal, penggunaannya masih terbatas. Penelitian ini mengangkat

kekhasan motif batik Garutan dan mengaplikasikannya pada tenun guna meningkatkan nilai estetika dan fungsional produk tekstil tradisional Garut.

Tujuan Penelitian

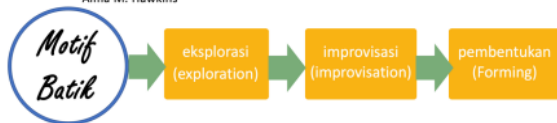
1. Menghasilkan karya tenun dengan motif batik Garutan.
2. Memberikan edukasi mengenai desain kreatif dan inovasi berbasis budaya lokal.
3. Menambah varian produk budaya khas

daerah Garut yang dapat diterima oleh masyarakat luas.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap:

Alma M. Hawkins



1. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi Tahap eksplorasi dalam desain penciptaan motif batik Garut yang diadopsi menjadi motif tenun merupakan langkah awal dan sangat penting dalam proses kreatif. Tahap ini bertujuan untuk memahami dan menggali elemen elemen visual, makna, dan estetika dari motif batik Garut, serta bagaimana elemen-elemen tersebut dapat diadaptasi ke dalam bentuk tenunan. Berikut adalah beberapa langkah utama dalam tahap eksplorasi:

a) Studi Motif Batik Garut

Peneliti pertama-tama melakukan studi referensi terhadap motif-motif batik Garut yang khas, mulai dari visual motif yang sederhana hingga motif yang cukup kompleks, seperti motif “Bilik”, “Dadu”, “Kipas”, “Payung” dan “Merak Ngibing”. Setiap motif tersebut memiliki filosofi atau makna budaya tertentu yang berakar pada tradisi masyarakat Garut. Pemahaman terhadap makna simbolis ini penting untuk memastikan bahwa esensi dari motif batik tetap terjaga saat diadaptasi ke dalam tenunan.

b) Identifikasi Elemen Visual

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi elemen-elemen visual utama yang membentuk karakteristik 5 motif batik garutan di atas. Elemen-elemen ini bisa berupa bentuk-bentuk geometris, flora, fauna, atau pola abstrak tertentu. Elemen-elemen ini kemudian dipilah untuk melihat mana yang dapat dipertahankan

an dan mana yang perlu dimodifikasi agar sesuai dengan teknik tenun.

c) Eksplorasi Warna dan Komposisi

Motif batik Garut biasanya memiliki palet warna yang khas, dan eksplorasi warna ini menjadi penting dalam proses adopsi ke motif tenun. Karena pewarnaan dalam tenun berbeda dengan batik, penyesuaian terhadap teknik pewarnaan tenun harus dilakukan agar motif tetap tampil dengan estetika yang harmonis. Di samping itu, komposisi motif di dalam batik juga dipertimbangkan untuk menentukan bagaimana pola tersebut bisa diterapkan pada struktur tenun yang lebih geometris dan berbasis grid.

d) Eksperimentasi dengan Bentuk dan Skala

Salah satu tantangan dalam mengadopsi motif batik ke dalam tenun adalah perbedaan media dan teknik. Batik memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam hal detail dan kehalusan, sedangkan tenun cenderung lebih terstruktur. Dalam tahap eksplorasi ini, peneliti melakukan eksperimen dengan skala dan bentuk dari elemen-elemen motif batik, menyederhanakannya agar tetap bisa diterjemahkan dengan baik dalam teknik tenun. Misalnya, pola bilik dalam batik bisa disederhanakan menjadi garis-garis atau bentuk stilisasi yang lebih mudah untuk ditenun.

e) Penggabungan Estetika Batik dan Tenun

Pada akhirnya, eksplorasi ini tidak hanya tentang mentransfer motif dari batik ke tenun, tetapi juga tentang menyatukan estetika keduanya. Ini melibatkan pengujian berbagai kombinasi antara motif batik dan karakteristik visual dari tenun, seperti tekstur dan pola anyaman. Tujuannya adalah menciptakan motif yang harmonis dan kohesif, tanpa menghilangkan identitas masing masing seni tekstil.

2. Tahap Improvisasi

Dalam proses penciptaan motif batik Garut yang diadopsi menjadi motif tenun adalah langkah lanjutan yang bertujuan untuk menyempurnakan dan menyesuaikan hasil eksplorasi sebelumnya. Tahap ini melibatkan kreativitas tinggi, di mana peneliti atau desainer melakukan penyesuaian dan modifikasi untuk mencapai hasil motif yang optimal ketika diterapkan dalam teknik tenun. Berikut adalah penjelasan mengenai langkah-langkah dalam tahap improvisasi:

a) Penyesuaian Pola terhadap Keterbatasan Tenun

Tenun memiliki keterbatasan teknik dibandingkan batik, terutama dalam hal detail dan fleksibilitas pola. Dalam tahap improvisasi, peneliti menyesuaikan pola batik yang telah dieksplorasi sebelumnya dengan batasan teknis tenun, seperti jumlah benang dan jenis alat tenun yang digunakan. Bentuk-bentuk yang terlalu rumit dalam batik mungkin perlu disederhanakan atau diubah menjadi motif yang lebih geometris dan modular agar dapat diterjemahkan dengan baik ke dalam tenunan.

b) Eksperimen dengan Tekstur dan Dimensi

Salah satu kekuatan tenun adalah kemampuannya menciptakan tekstur dan dimensi melalui kombinasi benang. Dalam tahap improvisasi, peneliti dapat bermain dengan berbagai jenis benang, ketebalan, dan teknik anyaman untuk menambahkan dimensi pada motif yang diadopsi dari batik. Improvisasi ini memungkinkan motif batik terlihat lebih hidup dan dinamis ketika diaplikasikan ke tenun. Contoh improvisasi ini bisa dilakukan dengan mengubah kerapatan tenunan pada beberapa bagian motif, sehingga menghasilkan efek visual yang berbeda-beda, seperti pola yang lebih tebal atau lebih halus.

c) Pengolahan Warna dan Gradasi

Warna menjadi elemen penting dalam motif batik, dan improvisasi terhadap warna diperlukan untuk menyesuaikannya dengan teknik pewarnaan dalam tenun. Dalam tahap ini, peneliti dapat bereksperimen dengan variasi gradasi warna yang berbeda dari yang ada pada batik aslinya, menggunakan pewarna alami atau sintetis yang sesuai dengan serat benang yang digunakan. Misalnya, jika motif batik Garut biasanya memiliki palet warna lembut, seperti coklat dan biru, peneliti bisa mengimprovisasi dengan menggunakan gradasi warna yang lebih tajam atau menambahkan warna kontras untuk memberikan kesan modern pada motif tenun yang dihasilkan.

d) Penambahan Elemen atau Motif Baru

Improvisasi juga melibatkan penambahan elemen baru yang tidak ada dalam motif batik aslinya. Peneliti atau desainer dapat menambahkan aksent atau motif pendukung yang tidak mengubah esensi motif batik, namun memberikan nuansa baru pada hasil akhir. Misalnya, pola geometris atau garis-garis yang sering digunakan dalam tenun dapat ditambahkan untuk melengkapi motif utama yang diambil dari batik Garut. Dengan cara ini, motif tenun yang dihasilkan tetap memiliki keterkaitan dengan motif batik aslinya, tetapi juga memiliki elemen baru yang lebih relevan dengan gaya tenun dan selera pasar kontemporer.

e) Eksplorasi Teknik Anyaman Khusus

Selain pola dan warna, teknik anyaman khusus juga dapat diimprovisasi untuk menciptakan variasi motif yang lebih unik. Dalam tahap ini, peneliti dapat menggunakan teknik tenun ganda, variasi dalam ketegangan benang, atau teknik jacquard untuk memberikan detail eks-

tra pada motif yang diadaptasi dari batik. Improvisasi pada teknik anyaman ini memberikan kesempatan untuk menghasilkan motif yang lebih kaya dan bervariasi dalam tekstur maupun tampilan.

f) Uji Coba dan Revisi

Tahap improvisasi tidak hanya melibatkan kreativitas dalam mendesain, tetapi juga proses uji coba dan revisi. Setelah motif diimprovisasi, hasil tenunan pertama perlu diuji untuk memastikan apakah motif yang telah diubah sesuai dengan ekspektasi. Jika hasilnya tidak memuaskan, peneliti dapat melakukan revisi lebih lanjut, baik dalam hal skala, bentuk, atau penataan motif agar motif tersebut terlihat lebih proporsional dan indah dalam bentuk tenun.

3. Tahap Pembentukan

Proses penciptaan motif batik Garut yang diadopsi menjadi motif tenun adalah tahap di mana hasil dari eksplorasi dan improvisasi sebelumnya mulai diwujudkan secara nyata ke dalam produk tekstil. Pada tahap ini, fokus utama adalah menerapkan motif yang telah dikembangkan dengan teknik yang sesuai dan menghasilkan desain yang matang dan siap untuk diproduksi dalam bentuk tenunan. Berikut adalah langkah-langkah penting dalam tahap pembentukan:

a) Penerapan Desain pada Media Tenun

Setelah motif hasil eksplorasi dan improvisasi final, langkah pertama dalam tahap pembentukan adalah menerapkan desain tersebut ke media tenun. Desainer atau perajin mentransfer pola yang telah dirancang ke dalam sistem anyaman tenun. Pada tahap ini, sketsa atau pola digital yang sudah dibuat disesuaikan dengan grid tenunan yang lebih struktural. Proses ini memerlukan pengetahuan mendalam tentang teknik tenun, karena seti-

ap benang harus sesuai dengan pola desain yang diinginkan. Penggunaan alat tenun yang tepat, seperti alat tenun tradisional atau alat tenun mesin modern, juga penting untuk memastikan motif dapat ditenun dengan presisi.

b) Pemilihan Bahan dan Benang

Pemilihan bahan atau jenis benang menjadi kunci dalam tahap pembentukan karena akan mempengaruhi hasil akhir dari motif tenun. Bahan yang dipilih harus sesuai dengan motif batik yang akan diadopsi serta memperhatikan kualitas dan kekuatan tenunan. Perajin bisa memilih antara benang kapas, sutra, atau benang sintetis, tergantung pada efek visual dan tekstur yang diinginkan. Selain itu, warna benang juga disesuaikan dengan motif batik Garut yang diadopsi. Jika batik Garut tradisional memiliki warna-warna natural atau lembut, perajin bisa memilih benang dengan warna-warna serupa atau melakukan penyesuaian warna untuk menciptakan kesan modern.

c) Pengaturan Ulang Skala dan Komposisi

Saat motif batik diadopsi menjadi motif tenun, penyesuaian skala dan komposisi yang lebih tepat sering kali diperlukan. Pada tahap ini, perajin memperhitungkan proporsi pola dalam konteks tenunan, sehingga hasil akhirnya tampak harmonis ketika diaplikasikan pada kain tenun yang lebih besar atau lebih kecil. Komposisi ini melibatkan pengaturan keseimbangan antara ruang kosong dan motif utama untuk memastikan motif tidak terlalu padat atau terlalu renggang saat ditenun. Jika dalam batik motif cenderung lebih detail dan berulang, dalam tenun motif bisa disederhanakan atau diperbesar agar terlihat jelas dan mudah diterapkan pada teknik anyaman.

d) Proses Tenun Faktual

Pada tahap pembentukan, proses menenun secara fisik dimulai. Perajin menjalankan mesin tenun atau menggunakan alat tenun tradisional untuk mulai membentuk kain dengan motif yang diadopsi dari batik Garut. Dalam proses ini, setiap benang diatur sesuai dengan pola yang telah direncanakan. Ketelitian dan keahlian perajin sangat dibutuhkan agar motif yang ditenun tetap konsisten dan presisi dengan desain aslinya. Proses ini mungkin memakan waktu lama, terutama jika motif yang diadopsi kompleks atau detail, tetapi hasil akhirnya adalah representasi visual dari motif batik Garut yang telah berhasil diterjemahkan ke dalam bentuk tenun.

e) Finishing dan Penyempurnaan

Setelah proses tenun selesai, kain yang telah ditenun menjalani tahap finishing. Pada tahap ini, perajin memeriksa hasil tenunan untuk melihat apakah ada bagian yang perlu disempurnakan, seperti benang yang tidak rata, kesalahan dalam pola, atau ketidaksesuaian warna. Finishing juga bisa melibatkan proses penyempurnaan tekstur atau pewarnaan tambahan untuk mempertegas motif yang dihasilkan. Selain itu, kain tenun mungkin mengalami proses penyetrikaan atau pengolahan lainnya untuk menghasilkan kualitas tekstil yang halus dan siap dipasarkan atau diproduksi lebih lanjut.

f) Pengujian Produk

Tahap pembentukan juga melibatkan pengujian hasil tenunan. Kain yang dihasilkan diuji dari segi kualitas, ketahanan, dan kejelasan motif yang telah ditenun. Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa motif yang diadopsi dari batik Garut dapat terlihat jelas dan rapi pada kain tenun. Perajin dapat melaku-

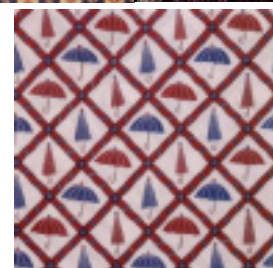
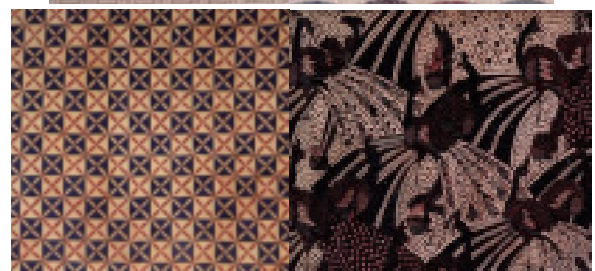
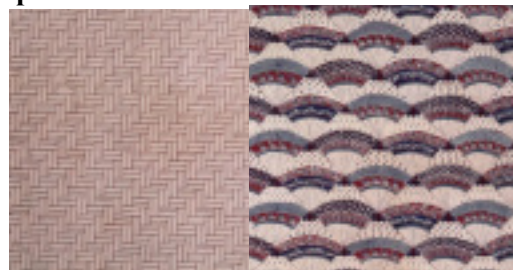
kan perbaikan kecil jika ada kekurangan yang ditemukan, seperti penyesuaian pada komposisi atau kekuatan benang. Pengujian ini juga memastikan bahwa produk siap untuk digunakan, baik sebagai kain untuk busana, aksesoris, atau produk dekorasi lainnya.

g) Produksi Massal atau Khusus

Jika motif yang dihasilkan dari proses pembentukan ini dinilai berhasil, tahap berikutnya adalah memutuskan apakah motif tersebut akan diproduksi secara massal atau terbatas. Untuk produksi massal, perajin dan pengusaha tenun biasanya mempertimbangkan permintaan pasar serta tingkat kesulitan dalam menenun motif tersebut. Sebaliknya, jika motif tersebut dianggap lebih eksklusif, bisa diproduksi dalam jumlah terbatas untuk menjaga nilai estetik dan artistiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi Motif Batik Garut



Motif batik Garut memiliki keunikan tersendiri, di antaranya motif “Bilik”, “Dadu”, “Kipas”, “Payung” dan “Merak Ngibing”. Setiap motif memiliki makna filosofis yang mendalam dan sering kali berhubungan dengan kearifan lokal serta kehidupan sehari-hari masyarakat Garut. Dalam proses kreatif, peneliti tenun mempelajari struktur visual motif batik tersebut dengan tujuan untuk menemukan elemen-elemen yang dapat diadaptasi ke dalam media tenun.

Modifikasi Bentuk dan Pola



Setelah mengidentifikasi elemen motif yang relevan, langkah berikutnya adalah memodifikasi bentuk dan pola motif batik agar sesuai dengan karakteristik tenun. Proses ini melibatkan penyederhanaan beberapa elemen visual yang terlalu detail untuk teknik tenun, sekaligus menjaga agar esensi dari motif aslinya tetap terjaga. Misalnya, motif flora yang rumit disederhanakan menjadi garis-garis geometris yang lebih mudah diterapkan pada tenun.

Penyatuan Estetika



Penyatuan antara motif batik dan tenun merupakan tantangan utama dalam proses kreatif ini. Peneliti harus mempertimbangkan harmoni visual antara kedua bentuk seni tekstil ini, terutama dalam hal warna, komposisi, dan tekstur. Melalui berbagai eksperimen, para peneliti berhasil menemukan kombinasi yang tepat antara estetika batik Garut yang halus dan tenunan yang memiliki kekakuan struktur. Hasilnya adalah motif tenun baru yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki nilai historis dan budaya yang mendalam.

PENUTUP

Dalam penelitian ini, proses penciptaan motif tenun Garut yang terinspirasi dari motif batik Garut telah melalui beberapa tahap yang meliputi eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Setiap tahap memiliki peran penting dalam mengadaptasi motif tradisional batik ke dalam media tenun, sekaligus menciptakan desain yang baru dan inovatif tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan eksplorasi elemen visual batik, modifikasi pola, serta penggabungan estetika yang tepat, motif tenun Garut dapat dihasilkan dengan tetap mempertahankan karakteristik khasnya. Selain itu, penelitian

ini juga membuktikan bahwa inovasi dalam desain tekstil tradisional sangat diperlukan agar produk tetap relevan di tengah perkembangan industri tekstil saat ini.

Untuk menjaga keberlanjutan dan daya saing tenun Garut di pasar modern, beberapa hal perlu diperhatikan:

1. Mengadopsi motif surface design yang kemudian ditarik menjadi motif struktur design tidak mudah perlu adanya penyesuaian asimilasi motif (penyederhanaan bentuk)
2. Motif batik dinilai sangat ekspresif dengan banyaknya lengkungan-lengkungan dimana karakter ini berbanding terbalik dengan pembentukan motif tenun yang lebih griding/geometris.
3. Perlunya kecermatan dalam membuat pola/pattern digital tenun yang menyesuaikan dengan motif sketsa batik yang telah dibuat
4. Inovasi Motif Surface Khas Garut (Batik) Dalam Bentuk Patern Tenun Dan Ilustrasi Digital layak untuk dilanjut produksinya dalam sebuah lembaran kain tenun

Daftar Pustaka

1. Achmad Ibrahim Makki, Resty Maysepheny H., Wine Regyandhea Putri.. Pengembangan Desain Motif Kain Tenun Ikat Garut Berdasarkan Indonesia Trend Forecasting. Arena Tekstil Balain Besar Tekstil, 2017
2. Adiputra, Agus Mediana. Eksplorasi Bentuk Ikan dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. Thesis Penciptaan dan Pengkajian Sekolah Pascasarjana, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. 2014
3. Meira Genisa,dkk. Kain Tenun Ikat Dengan Bahan Sutera Alam (Analisis Deskriptif Ornamen Tenun Ikat Dengan Bahan Sutera Alam di Kampung Panawuan Kabupaten Garut). Kriya Tenun dan Tekstil. 2013.
4. Noor K., N., Utami, K. S., & Sukanadi, I. M. "Pemberdayaan Masyarakat Peneliti Tenun Lurik Atbm Melalui Inovasi Produk". Corak. 2018.
5. Makki, A.I., Maysepheny, H.R., dan Putri, W.R. 2017. "Pengembangan Desain Motif Kain Tenun Ikat Garut Berdasarkan Indonesia Trend forecasting". Arena Tekstil. Vol. 32 No.1, hal. 35-40.
6. Meira, G., Soegiarty, T., dan Sobandi, B. 2013. "Kain Tenun Ikat dengan Sutera Alam (Analisis Deskriptif Ornamen Kain Tenun Ikat dengan Bahan Sutera Alam di Kampung Panawuan Kabupaten Garut)". Kriya Tenun dan Tekstil, Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 1 No. 3, hal. 1-8.
7. Sobagiyo P.Y . The Classification of Indonesian Textile Based On Material, Structure, and Technical Analyses, International Seminar & Exhibition on Indonesia Textiles. Jakarta. 1994.
8. Sobagiyo Puji Y. Tekstil Tradisional Pengenalan Bahan dan Teknik. Bekasi: Studio Primastoria.2008.
9. Soekarso R , Pengantar Ilmu Anyaman Tekstil. ITT: Bandung. 1974. 10.Soemarsono Hartono, Batik Garutan, Jakarta, Gramedia, 2016.
11. Sunarya, yan yan. Desain dalam Konstelasi Inovasi , Identitas , dan Industri Kreatif. Researchgate. 201
12. Putri, W.R., dan Dewanto, R.A. 2021. "Kreativitas Desain Tenun Panawuan Garut". TEXERE. Vol. 17 No. 2, hal. 43-50.